

DAMPAK DRAMA KOREA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK REMAJA DI PERUM TAMAN SINGAPERBANGSA TELUKJAMBE TIMUR KARAWANG¹Dinda Rahmasari, ²Masykur, ³Abdul Kosim^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia¹dinda.rahmasari17043@student.unsika.ac.id,²masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id, ³hkosim71@gmail.com**Abstrak**

Dalam Islam pendidikan karakter sangatlah penting untuk masa depan seorang anak, karena itu sejak usia dini anak sudah diajarkan agar memiliki akhlak yang baik. Namun saat beranjak remaja, mereka akan menemukan banyak hal yang membuat mereka goyah, mereka mulai merubah apa yang sudah tertanam dalam diri mereka salah satunya dengan menonton drama Korea, hal ini memberikan berpengaruh terhadap pendidikan akhlak remaja, banyak dari mereka yang lebih memilih menunda Ibadahnya karena mereka terlalu fokus dengan drama Koreanya. Kemudian banyak dari mereka juga yang meniru perilaku karakter drama Korea seperti cara berpakaian, aksesoris, makanan hingga menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari nya. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi konstruksi sosial. Pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi kepada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Drama Korea memberikan dampak yang signifikan kepada pendidikan akhlak remaja, 2) Dengan menonton drama Korea banyak remaja yang lalai terhadap Ibadahnya, mengikuti cara berpakaian orang Korea, terbawa emosional dengan cerita di dalamnya hingga hingga menjadi sering menggunakan bahasa Korea. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) peningkatan kesadaran akhlak, 2) edukasi orang tua dan pendamping remaja, 3) pengembangan materi Pendidikan, 4) pengawasan media social, 5) pengembangan literasi media, 6) promosi budaya local, 7) kolaborasi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Dampak Drama Korea, Pendidikan Akhlak, Perilaku Remaja.

Abstract

In Islam, character education is essential for a child's future, therefore from an early age children are taught how to have good morals. However, when they become teenagers, they will find many things that make them waver, they start to change what has been ingrained in them, one of which is by watching Korean dramas, this influences the moral education of teenagers, many of them prefer to postpone their worship because they are too focused on Korean dramas. Then many of them also imitate the behavior of Korean drama characters such as how they dress, accessories, food and even use Korean in their daily lives. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach to social construction. Data collection uses interviews and observations of teenagers. The results of the research show that: 1) Korean dramas have a significant impact on the moral education of teenagers, 2) By watching Korean dramas, many teenagers are neglectful of their worship, follow the Korean way of dressing, are carried away emotionally by the stories in them and often use Korean. The implications of this research are: 1) increasing moral awareness, 2) educating parents and youth companions, 3) developing educational materials, 4) monitoring social media, 5) developing media literacy, 6) promoting local culture, 7) school collaboration and family.

Keywords: Impact of Korean Drama, Moral Education, Adolescent Behavior.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan, karena bentuk dari usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang bisa membuat siswa agar aktif mengembangkan potensi dirinya karena dengan pendidikan bisa banyak belajar hal-hal yang belum diketahui, seperti pendidikan akhlak mulia, kecerdasan emosional, kecerdasan keagamaan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masuk ke lingkungan masyarakat.

Dalam Islam Perilaku dikatakan juga Akhlak, Allah swt memerintahkan agar setiap manusia memiliki akhlak yang baik yang berdasarkan dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Sebagaimana firman Allah swt:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: “Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)” (QS. Al-Isro: 53).[1]

Selain itu Rasulullah juga menyatakan bahwa kehadiran beliau sebagai Nabi dan Rasul di muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah –shallallahu ‘alayhi wa sallam- bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Ahmad dalam Musnad-nya no. 8952).

Remaja dalam bahasa aslinya disebut adolescence, berasal dari bahasa Latin adolescere yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan.[2] Masa remaja merupakan masa persiapan untuk menjadi dewasa yang matang dan sehat. Pendidikan Islam sangat penting dalam membimbing dan mengarahkan remaja. Karena masa remaja ini mereka akan mengalami perasaan yang berubah-ubah dan tidak stabil dalam mengelola emosinya, mereka belum memahami bagaimana caranya memegang sebuah prinsip hidup, dan keyakinan mereka pada agama akan semakin terguncang jika terdapat perbedaan antara nilai yang dipelajarinya dengan kelakuan seseorang di dalam masyarakat. Pendidikan Islam harus ditanamkan sedini mungkin disertai dengan pembimbingan karakter pada anak, mereka harus dikenalkan dengan nilai-nilai ke-Islaman, etika dan moral, karena pendidikan karakter sangatlah penting untuk masa depan seorang anak.

Drama Asia mulai dikenal di Indonesia sekitar pada tahun 2000, dimana drama tersebut dari berbagai negara yaitu China, Jepang, Taiwan, dan Korea. Di antara keempat drama Asia tersebut,

salah satunya adalah drama Korea, yang merupakan drama yang sangat banyak digemari oleh penduduk di Indonesia terutama dikalangan para remaja. Fenomena menyebarnya drama, musik dan budaya Korea secara global disebut Korean Wave atau dalam bahasa Korea disebut Hallyu.[3]

Tabitha Angelica dalam penelitian sebelumnya tentang “Dampak Kegemaran Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja” hasil dari penelitian tersebut drama Korea memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku remaja di kehidupan sehari-hari, yaitu dimulai dari cara berpakaian, gaya berbahasa mereka yang senang mengikuti gaya berbicara orang Korea, lalu pengaruh emosional seperti rasa sedih, kecewa, kesal, bahagia dan juga berupa yang berkaitan dengan niat, upaya dan usaha dalam menghadapi suatu hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, dan kemudian adanya pengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri para remaja.

Drama Korea memiliki daya tarik bagi para remaja, bukan hanya menampilkan alur cerita yang menarik, Para pemain drama Korea juga merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi para penggemarnya terutama dikalangan remaja wanita, seperti Park Seo Joon, Lee Min Ho, dan masih banyak para pemain drama Korea yang bisa membuat para penontonnya betah menghabiskan waktu berjam-jam hingga menjadi penonton yang fanatik dan seharusnya drama Korea ini hanya untuk mengisi waktu luang. Drama Korea ini juga menjadi kiblat fashion bagi para pecintanya karena menampilkan pakaian dan aksesoris yang up to date, dan terlihat lucu-lucu ketika digunakan serta drama Korea ini juga membuat para penontonnya tanpa sengaja mempelajari bahasa Korea melalui dramanya dan diaplikasikan kepada para temannya, tetapi dalam suatu hadits mengatakan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan fenomenologi konstruksi sosial. Riset konstruktivistik sering disebut riset “interpretatif”, karena para peneliti melakukan interpretasi datang yang diperoleh dari informan berdasarkan latar belakang peneliti, pengalaman personal, kultural dan historis. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah menemukan makna atau menafsirkan makna yang disampaikan orang lain. Creswell (2013). berpendapat bahwa paradigma konstruksi sosial adalah usaha memahami individu-individu, memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka memiliki makna tersendiri tentang kehidupan berdasarkan pengalaman masing-masing.[4]

Lokasi penelitian ini adalah di perumahan taman singaperbangsa kecamatan telukjambe timur kabupaten karawang. Dalam peneliti ini, sampel sumber data dipilih dengan menggunakan teknik “purposive” dan bersifat “snowball sampling”. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel

dengan pertimbangan tertentu. Snowball Sampling adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara tak berstruktur dengan 10 remaja secara langsung dengan sistem perorangan. Wawancara tak berstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan atau penelitian yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Wawancara tak berstruktur adalah wawancara yang lebih bebas tanpa menggunakan pedoman. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan dilakukan.[4]

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan studi fenomenologi Moustakas (1994) dengan menggunakan model Van Kaam Stevick-Colaizzi-Keen.[4]

Analisis studi fenomenologi model Stevick-Colaizzi-Keen yaitu sebagai berikut:

- a. Deskripsikan secara lengkap peristiwa atau fenomena yang dialami secara langsung oleh informan.
- b. Dari pernyataan-pernyataan verbal informan, kemudian dilakukan langkah-langkah berikut:
 - 1) Menelaah setiap pernyataan verbal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.
 - 2) Merekam atau mencatat pertanyaan yang relevan.
 - 3) Pertanyaan-pertanyaan yang telah dicatat kemudian dibuat daftarnya (*invariant horizons* atau unit makna fenomena). Usahakan jangan sampai ada pernyataan yang tumpang tindih atau berulang.
 - 4) Mengelompokkan setiap unit makna ke dalam tema-tema tertentu.
 - 5) Membuat sintesis dari unit-unit makna dan tema (deskripsi tekstual). Termasuk pertanyaan-pertanyaan verbal menjadi inti unit makna.
 - 6) Dengan mempertahankan refleksi penjelasan struktural diri sendiri melalui variasi imajinasi. Peneliti membuat konstruksi diri sendiri melalui variasi imajinasi dan konstruksi deskripsi struktural.
 - 7) Menggabungkan deskripsi tekstual dan struktural untuk menentukan makna dan esensi dari fenomena.
- c. Lakukan point (2) pada setiap informan.
- d. Membuat penjelasan menyeluruh dari setiap makna dan esensi fenomena yang didapat.

Pembahasan

Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.[2]

Psikolog G. Stanley Hall “*adolescence is a time of “storm and stress”*”. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya (Seifert & Hoffnung), Dalam hal ini, Sigmund Freud dan Erik Erikson meyakini bahwa perkembangan di masa remaja penuh dengan konflik.[5]

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seseorang mencari jati dirinya dan berperilaku labil atau berubah-ubah, mereka belum bisa menetapkan sebuah prinsip hidup yang akan mereka pegang. Karena masa remaja adalah usia paling kritis antara peralihan masa kanak-kanan dan menuju masa pendewasaan diri.

Pendidikan Akhlak

Pendidikan bisa diartikan sebagai proses bimbingan terhadap berbagai potensi yang dimiliki manusia sampai terbentuknya kepribadian yang utuh baik jasmani maupun rohani sehingga dapat terwujud kehidupan yang harmonis, bahagia, adil dan makmur baik di kehidupan dunia maupun akhirat.[6]

Akhlak ditinjau dari segi etimologi (kebahasaan) adalah bentuk jamak dari khuluq, artinya “perangai” atau “tabiat”. Adapun secara terminologi, para ulama telah banyak mendefinisikan akhlak, diantaranya Ibnu Miskawih dalam bukunya Tahdzibul Akhlak, beliau mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.[7]

Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa akhlak adalah bentuk dari kehendak dan tindakan yang telah tertanam dalam pribadi seseorang yang muncul dengan mudah tanpa melalui pertimbangan dan atau pemikiran terlebih dahulu, tanpa adanya paksaan ataupun kepura-puraan dalam melakukannya.

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua bagian yaitu : *Akhlak Mahmudah* yaitu akhlak terpuji atau *akhlak al-karimah* yaitu akhlak yang mulia dan *Akhlak Madzmumah* yaitu akhlak tercela atau *akhlak sayyi'ah* yaitu akhlak yang jelek.

Akhlak Mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Akhlak Mahmudah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji akan mendapatkan perlakuan yang baik dilingkungannya, ia dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan bisa saling menghargai sesama. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Akhlak inilah yang dianjurkan dalam pandangan Islam. Sedangkan *Akhlak Madzmumah* atau akhlak yang tercela tentunya bukan mencirikan perilaku yang baik, sebab apa-apa yang dilakukannya tentunya berlawanan dengan apa yang dianjurkan dalam Islam, seperti tidak pernah menolong sesama, bersifat sombong atau angkuh, terlalu membanggakan diri dan melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah swt.

Dampak Drama Korea

Korean Wave adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya atau gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia, dilihat dari pengertian di atas maka Korean Wave dapat dikategorikan sebagai suatu fenomena.[8] Drama korea merupakan salah satu hasil dari kebudayaan *Negara Korea Selatan* yang paling digemari oleh banyak masyarakat di dunia termasuk di Indonesia.

Drama korea adalah budaya kesenian yang mengacu kepada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri dan menggunakan bahasa korea dimana dalam drama korea mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia yang disajikan menggunakan bahasa korea sebagai bahasa pengantarnya.[9]

Budaya Korea berkembang begitu pesatnya di seluruh dunia salah satunya di Indonesia. Dengan meluasnya dan semakin dikenalnya drama Korea sehingga diterima publik sampai menghasilkan sebuah fenomena demam Korean Wave. Menurut *kamus besar bahasa Indonesia*, fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, seperti fenomena alam atau orang kejadian yang menarik perhatian atau luar biasa sifatnya.

Dari berbagai sumber data yang telah dikumpulkan, terdapat beberapa hal yang berpengaruh kepada pendidikan akhlak remaja yang ditandai dengan perubahan dalam perilaku remaja yang

ditemukan oleh penulis yaitu berupa adanya pengaruh menonton drama Korea terhadap waktu mereka untuk Ibadah, mengikuti gaya hidup seperti di drama Korea meliputi, bahasa, berpakaian dan makanan dan para remaja yang sangat menyukai visual pemain yang ditampilkan di dalam drama Korea. Para remaja sering menunda-nunda waktu Ibadah mereka pada saat sedang menonton drama Korea, pada saat mereka melakukan Ibadah seringkali terburu-buru karena tidak sabar untuk lanjut menonton drama Korea, hal ini tentunya tidak ada dampak positif yang bisa diambil, ini menjadi dampak yang sangat negatif karena mereka melupakan kewajiban mereka terhadap Allah swt, mereka membuang-buang waktu mereka yang bisa mereka lakukan untuk hal lain yang lebih bermanfaat dan lebih wajib untuk mereka lakukan.

Selain dari mereka menunda waktu Ibadah, mereka juga banyak membeli barang-barang yang ada di dalam drama Korea tersebut, seperti baju, rok dan aksesoris lainnya. Mereka mencoba untuk membuat semirip mungkin dengan karakter yang mereka sukai di dalam drama Korea tersebut, hal ini tentunya terdapat dampak positif dan negatifnya. Dampak *positif* nya yaitu remaja bisa saja terinspirasi dengan model busana dan aksesoris dari sana sehingga membuat mereka membangun usaha dengan menjual berbagai macam busana dan aksesoris yang ada di dalam drama Korea tersebut, dampak *negatif* nya seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia sendiri adalah mayoritas penduduk muslim, diwajibkan untuk wanita berpakaian baju yang tertutup dan tidak boleh mengumbar aurat, karena ini adalah bagian dari akhlak kepada Allah swt dan akhlak kepada diri sendiri. Selain itu berpakaian terbuka disini juga terkadang dianggap kurang sopan oleh sebagian orang.

Remaja yang mengikuti gaya hidup di dalam Korea tanpa disadari mereka telah masuk ke dalam budaya negara Korea. Mereka membeli barang-barang hingga makanan yang berhubungan dengan drama Korea tanpa merasa terbebani, terkadang mereka juga rela menggunakan uang saku mereka dari orang tua untuk membeli barang-barang yang ada di dalam drama Korea. Produk tersebut selalu menjadi trend tersendiri dikalangan remaja, ketika membeli produk tersebut mereka merasa puas atas apa yang telah mereka dapatkan, sehingga merasa bahwa mereka membutuhkan barang tersebut dan terbiasa membelinya.

Kemudian drama Korea berpengaruh juga terhadap selera makan remaja disini, setiap negara mempunyai ciri khas makanannya, jika makanan barat sudah datang jauh lebih dulu dari makanan Korea maka mereka sedang berlomba-lomba dalam berburu dan mencari hidangan Korea. Tidak sedikit juga diantara mereka yang mencoba makanan Korea non-*halal*, seperti mie yang terbuat dari minyak babi atau minuman yang terbuat dari alkohol, padahal itu sangat dilarang dalam Islam.

Adanya pengaruh dengan rasa emosional dalam diri remaja, biasanya mereka terbawa suasana saat menonton drama Korea, seperti perasaan jatuh cinta dengan lawan jenis, mereka jadi ingin mempunyai realita kehidupan semanis dan seindah di dalam drama Korea, padahal pada kenyataannya sangat jarang sekali hal-hal dalam kisah cinta yang terjadi di drama Korea terjadi juga di kehidupan nyata. Lalu perasaan sedih, kecewa saat tidak mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan, dalam hal ini terdapat dua sisi positif dan negatif. Mereka yang menanggapi ini dengan positif akan mendapatkan motivasi dalam hidupnya, seperti kecewa mendapatkan nilai yang rendah maka dikesempatan selanjutnya ia akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik dari yang kemarin. Kemudian dalam kemampuan berbahasa Korea juga remaja yang suka drama Korea biasanya jadi mengetahui banyak bahasa Korea, seperti *Annyeong haseo*, *Mianhamnida*, *Sarangahe* dan sebagainya, tentunya ini memberikan dampak yang positif karena bisa memiliki bahasa lain selain bahasa asli Indonesia, tetapi terkadang mereka juga terlalu mencintai bahasa Korea sehingga jarang menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian tentang dampak drama Korea terhadap pendidikan akhlak remaja di Perum Taman Singaperbangsa Telukjambe Timur Karawang dapat memiliki implikasi yang signifikan dalam beberapa aspek, terutama dalam pendidikan, budaya populer, dan pembentukan karakter remaja. Berikut adalah beberapa implikasi yang mungkin muncul dari penelitian tersebut:

1. Peningkatan Kesadaran Akhlak: Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran orang tua, pendidik, dan masyarakat umum tentang pentingnya pendidikan akhlak remaja dalam menghadapi pengaruh media, termasuk drama Korea. Ini mendorong upaya untuk lebih memperhatikan pembentukan karakter dan moral remaja.
2. Edukasi Orang Tua dan Pendamping Remaja: Implikasi penelitian ini adalah pentingnya edukasi bagi orang tua dan pendamping remaja dalam memahami dampak drama Korea terhadap perilaku dan nilai-nilai remaja. Mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan untuk mengarahkan remaja dalam mengeksplorasi media dengan bijaksana.
3. Pengembangan Materi Pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan materi pendidikan yang mencakup kritik media dan pembelajaran akhlak yang berbasis konteks budaya remaja. Hal ini memungkinkan integrasi nilai-nilai positif dari drama Korea ke dalam kurikulum pendidikan formal atau kegiatan ekstrakurikuler.
4. Pengawasan Konten Media: Implikasi penelitian ini juga mencakup pentingnya pengawasan konten media, terutama bagi remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif dari drama Korea. Pihak berwenang dan produsen media perlu memperhatikan pesan moral yang disampaikan

dalam drama Korea dan memastikan bahwa konten tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

5. Pengembangan Literasi Media: Penelitian ini mendorong perlunya pengembangan literasi media di kalangan remaja, sehingga mereka dapat mengonsumsi media dengan kritis dan memahami implikasi moral dari konten yang mereka tonton. Literasi media yang baik dapat membantu remaja dalam mengidentifikasi dan menafsirkan pesan yang disampaikan dalam drama Korea.
6. Promosi Budaya Lokal: Implikasi penelitian ini adalah pentingnya promosi budaya lokal dan identitas kebangsaan di tengah popularitas budaya pop Korea. Masyarakat perlu terus mengingatkan remaja akan pentingnya memahami dan menghargai budaya dan nilai-nilai lokal mereka sendiri.
7. Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga: Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendidik remaja. Kedua lembaga tersebut perlu bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang seimbang tentang media dan membimbing remaja dalam pengembangan nilai-nilai akhlak yang kuat.

Penelitian tentang dampak drama Korea terhadap pendidikan akhlak remaja di Perum Taman Singaperbangsa Telukjambe Timur Karawang dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam upaya pembentukan karakter remaja yang lebih baik dalam menghadapi pengaruh media modern.

Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa adanya remaja yang menonton drama Korea mempunyai dampak yang berpengaruh kepada pendidikan akhlak mereka, dimana masa remaja ini adalah masa yang sangat rawan untuk remaja, mereka mulai mencari hal-hal yang disenangi dan mulai ingin hidup bebas dengan mencari apa yang sebenarnya ingin mereka lakukan. Dalam hal ini tentunya drama Korea sangat mempengaruhi pendidikan akhlak mereka di dalam kehidupan sehari-hari yaitu pengaruh dengan kelalaian mereka terhadap ibadah nya, berpakaian terbuka seperti karakter di dalam drama Korea, kemudian selera makan yang berubah yang bisa menyebabkan mereka memakan makanan yang haram, situasi emosional mereka yang terbawa ke kehidupan nyata membuat mereka merasakan bahagia, senang bahkan sedih jika melihat adegan di dalam drama Korea tersebut sehingga bisa membuat mereka termotivasi atau bisa juga justru malah mengambil tindakan yang buruk, dan terakhir juga gaya berbahasa mereka, dimana para remaja ini menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-harinya. Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) peningkatan kesadaran akhlak, 2) edukasi orang tua

dan pendamping remaja, 3) pengembangan materi Pendidikan, 4) pengawasan media social, 5) pengembangan literasi media, 6) promosi budaya local, 7) kolaborasi sekolah dan keluarga.

Daftar Pustaka

- [1] *Al-Qur'an dan Terjemah Kementerian Republik Indonesia.*
- [2] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- [3] T. Angelicha, "Dampak Kegemaran Menonton Tayangan Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja," *J. Educ. Psychol. Couns.*, vol. 2, no. 1, 2020.
- [4] M. . Dr. Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.* Malang, 2020.
- [5] M. Jannah, "REMAJA DAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGANNYA DALAM ISLAM," *Psikoislamedia J. Psikol.*, vol. 1, no. 1, 2017, doi: 10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493.
- [6] R. Masykur, *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum.* Aura Publisher, 2019.
- [7] N. F. Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Ethical Values Untuk Perguruan Tinggi Umum.* 2018.
- [8] F. K. Simbar, "Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda Di Kota Manado," *HOLISTIK, J. Soc. Cult.*, vol. 10, no. 18, 2016.
- [9] R. P. Prasanti and A. I. N. Dewi, "Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 11, no. 2, 2020, doi: 10.31849/lectura.v11i2.4752.